

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

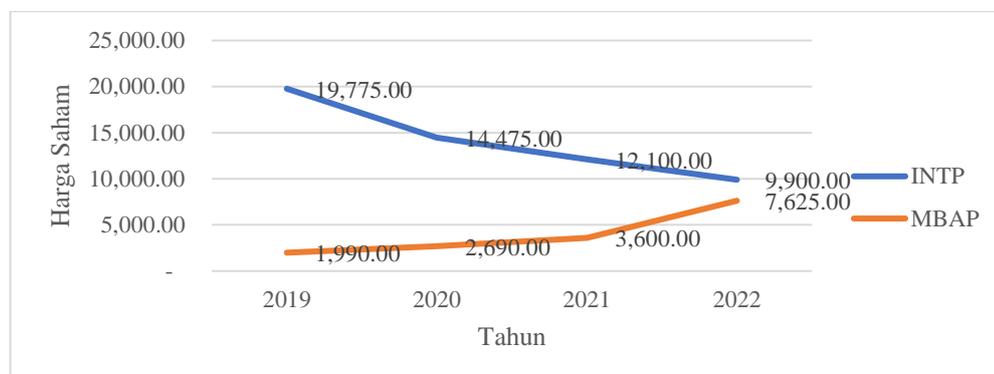
Perkembangan ekonomi memiliki dampak signifikan pada manajemen perusahaan serta penentuan strategi bersaing. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, setiap perusahaan berupaya meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan baik memiliki potensi untuk menghasilkan tingkat *return* yang lebih tinggi dan akan berpengaruh positif pada kemakmuran pemiliknya (Ramadhani, 2016). Nilai perusahaan merupakan faktor kunci dalam persaingan dimata para investor, hal ini mencerminkan kekayaan para pemegang saham dan prospek keuntungan dimasa depan. Nilai perusahaan sangat bergantung pada peluang pertumbuhan perusahaan dalam mengumpulkan modal. Modal perusahaan diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk kegiatan investasi atau pinjaman dari bank.

Terkait dengan naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri, tidak terkecuali perusahaan sektor *energy*, *basic materials*, dan *industrials*. Tujuan utama pendirian perusahaan adalah mencapai nilai perusahaan yang maksimum. Lisyanti & Ukhriyawati (2017) mengatakan nilai perusahaan merupakan hal penting bagi *investor* terhadap perusahaan yang sering di kaitkan dengan harga saham yang dapat mensejahterakan para pemegang saham. Oleh karena itu, pemilik usaha harus lebih mengoptimalkan nilai perusahaan agar mendapat keuntungan yang maksimal. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, investor akan tertarik, nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham, semakain tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, bisnis akan menerapkan berbagai strategi. Di satu sisi, pertumbuhan industri menghasilkan lebih banyak peluang pekerjaan, yang memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia. Namun, di sisi lain, pertumbuhan industri juga membawa dampak negatif yang

semakin meningkat. Pertumbuhan pabrik-pabrik besar di seluruh Indonesia tanpa memperlihatkan keberlanjutan lingkungan dengan pembuangan limbah ke Sungai tanpa pengolahan menjadi permasalahan yang sangat mengawatirkan bagi masyarakat Indonesia. Berbagai insiden terkait dampak lingkungan yang disebabkan oleh berbagai sektor Perusahaan, tidak terkecuali sektor *energy*, *basic materials*, dan *industrials* telah menjadi sesuatu yang umum terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.

Dapat dilihat pada diagram di bawah ini harga saham perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) dari sektor *basic materials* mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2019-2022. Sedangkan Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBPA) dari sektor *energy* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun kedua perusahaan ini sama-sama mengalami kenaikan peringkat PROPER pada tahun 2020 mendapat peringkat biru dan pada tahun 2021 dan 2022 mendapatkan peringkat hijau.



Sumber: Data diolah

Gambar 1. 1 Harga Saham 2019-2022

Menurut Ikhsan (2008), saat ini, kerap terjadi peningkatan permintaan kebutuhan. Peningkatan ini berdampak pada peningkatan produksi barang setiap tahunnya. Sebagian besar perusahaan di Indonesia yang memiliki risiko lingkungan tinggi adalah perusahaan yang beroperasi disektor kehutan dan pertambangan. Dua jenis perusahaan ini memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan, karena mereka mengambil bahan baku untuk produksi secara langsung dari alam. JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) mencatat 45 konflik pertambangan sepanjang tahun 2020 yang menyebabkan 69 orang dikriminalisasi dan 700.000 lebih hektare tanah

Maryam, 2024

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kerusakan. Konfrontasi tersebut menghasilkan 22 kasus polusi dan kerusakan lingkungan yang merupakan bentuk pelanggaran item indikator GRI G.4 pada kategori lingkungan dalam aspek emisi, selain itu terdapat 13 kasus perampasan tanah yang melanggar kategori hak asasi manusia, kriminalisasi 8 kasus warga yang menolak aktivitas tambang, dan 2 kasus pemutusan hubungan kerja (Tempo, 2021).

Demi keamanan lingkungan dan masyarakat sekitar, masyarakat kalimantan mendesak pembatalan Undang-Undang Pengelolaan Mineral dan Batubara (UU Minerba) (Jatam, 2020). Kegiatan penambangan oleh perusahaan besar di wilayah Kalimantan mengakibatkan kerusakan tatanan sosial, ekonomi, lingkungan dan adanya warga sekitar yang kehilangan nyawa. Kalimantan dikenal sebagai salah satu daerah pertambangan terbesar di Indonesia dimana perusahaan-perusahaan besar beroperasi. Diantaranya adalah PT Adaro Indonesia milik PT Adaro Energy dan PT Indominco Mandiri milik PT Indo Tambangraya Megah.

Perusahaan-perusahaan yang mengaku memiliki praktik tata kelola yang baik justru telah menjadi sumber kerusakan lingkungan di Kalimantan. Penerbitan izin di Kalimantan juga menimbulkan bencana. Penambangan skala besar di Kabupaten Bulungan mengakibatkan penggundulan hutan dan pencemaran laut, hal tersebut melanggar item indikator GRI G.4 pada kategori lingkungan dalam aspek keanekaragaman hayati yang tepatnya item EN13 yaitu habitat yang dilindungi dan dipulihkan. Oleh karena itu, Jaringan Advokasi Tambang Kalimantan Utara mendesak pemerintah agar membatalkan UU Minerba karena dianggap gagal dalam memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan mengabaikan persyaratannya. Selain itu, juga menuntut agar kasus-kasus hukum di Kalimantan Utara dievaluasi dan menentang penambahan izin penambangan baru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang telah disahkan oleh pemerintah pada 20 Juli 2007, adalah langkah yang diambil oleh pihak pemerintah untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, seimbang, dan sesuai. Dalam pasal 74 ayat 1 menjelaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di

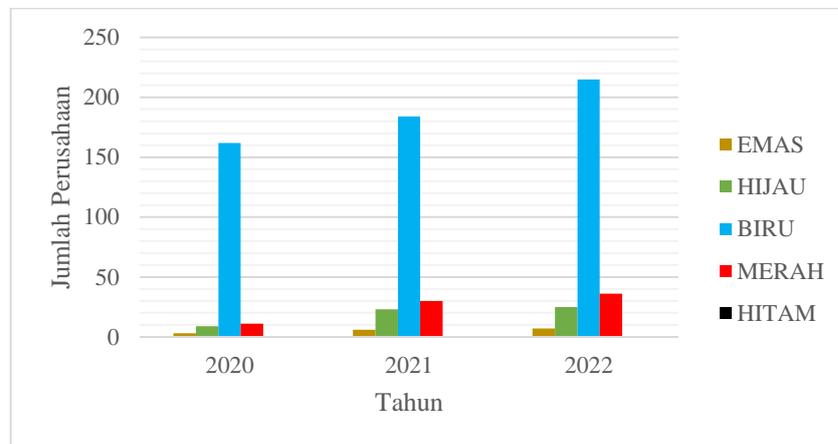
bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan. Dijelaskan dalam ayat 2, menjelaskan bahwa Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memerhatikan kepatutan dan kewajaran. Ayat 3 menjelaskan bahwa Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dan dalam ayat 4, menjelaskan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah (peraturan.bpk.go.id).

Selain itu, pernyataan ini juga dibuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 2 menjelaskan bahwa setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggungjawab sosial dan lingkungan. Dan pada pasal 3 ayat 1 menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang. Dan pada pasal 3 ayat 2 menjelaskan bahwa kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan Perseroan (peraturan.bpk.go.id).

Di Indonesia, pemerintah telah berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sejak diterbitkannya UU No. 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup diberlakukan(peraturan.bpk.go.id). Salah satu bentuk pengawasan yang telah dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup terhadap industri agar mematuhi peraturan lingkungan hidup adalah Pelaksanaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

Total peringkat kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan ditunjukkan oleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) tahun 2020-2022 pada Perusahaan yang

terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1. 2 PROPER 2020-2022

Peringkat PROPER terdiri dari lima tingkat, yaitu EMAS, HIJAU, BIRU, MERAH, dan HITAM. EMAS adalah peringkat tertinggi, sementara HITAM adalah peringkat terendah. Perusahaan yang mendapatkan peringkat EMAS adalah perusahaan yang secara konsisten telah menunjukkan komitmen terhadap praktik lingkungan yang unggul dalam proses produksi, serta menjalankan bisnis dengan etika dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Dari ilustrasi di atas, tampak peringkat merah yang menunjukkan bahwa usaha pengelolaan lingkungan belum sesuai persyaratan mengalami peningkatan. Namun peringkat emas dan hijau yang masih rendah jika dibandingkan dengan peringkat biru, namun sama-sama mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini sangat penting karena kinerja lingkungan yang baik sering kali berdampak positif pada hal-hal seperti perhatian dari para *investor*, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sejumlah studi yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan nilai Perusahaan telah menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa studi menemukan adanya kolerasi antara kedua variabel ini sementara yang lain menyatakan hasil yang bertentangan. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Khairiyani et.al (2019) dan Budhiyani (2019), menunjukkan bahwa

kinerja lingkungan yang diukur dengan tingkat PROPER dalam perusahaan sektor pertambangan memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhana (2017) dan Mardiana & Wuryani (2019), menemukan bahwa keberadaan aktivitas kinerja lingkungan (PROPER) pada perusahaan sektor industri manufaktur mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan, dan variabel profitabilitas dapat memperkuat hubungan ini.

Artinya, perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik kinerja lingkungan yang baik, akan memberikan dampak positif pada harga saham dan secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen yang efektif dalam hal pengelolaan lingkungan memiliki potensi untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua yang terlibat, sehingga strategi pengelolaan lingkungan menjadi suatu cara untuk mengurangi dampak negative pada lingkungan dan sekaligus memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiani, E. et.al (2019) menunjukkan bahwa pengukuran kinerja lingkungan dengan PROPER tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Winarsih (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang memiliki sertifikat ISO 14001 positif tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan.

Setiap perusahaan biasanya memiliki dua jenis tujuan, yang pertama adalah mencari keuntungan sebanyak mungkin dalam jangka pendek, dan yang kedua adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan dalam jangka panjang. Salah satu informasi krusial bagi para pemangku kepentingan adalah profitabilitas, yang merupakan indikator kinerja manajemen dalam hal peningkatan laba yang diperoleh dari investasi dan penjualan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan terlihat (Irham, 2015).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat dilihat dari hasil keuntungan yang diperoleh. Keuntungan adalah tujuan perusahaan untuk meningkatkan atau mempertahankan keuntungan yang tinggi dari nilai perusahaan yang ada, sehingga perusahaan dapat tumbuh

dengan baik. Para *investor* dapat mengevaluasi perkembangan perolehan keuntungan perusahaan. Setiap perusahaan berharapan dapat mencapai profitabilitas yang signifikan setiap tahunnya. Semakin besar keuntungan perusahaan, maka akan memberikan indikasi sinyal positif kepada para *investor* bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasi mereka.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan memberikan hasil yang beragam. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, tetapi ada juga peneliti yang menyatakan hal sebaliknya. Beberapa penelitian tersebut termasuk penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Nugroho (2016) juga mendukung temuan serupa, yaitu bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suwardika & Mustanda (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) memiliki dampak terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate.

Hasil yang berbeda dari studi yang dilakukan oleh Ananda (2017) menunjukkan bahwa penggunaan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator pengukuran profitabilitas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal serupa terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani & Rachmawati (2021) yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), serta Palupi et.al (2018) yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator pengukuran profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Diperkirakan bahwa tingkat profitabilitas kemungkinan memengaruhi korelasi antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan (Osazua & Che-Ahmad, 2016). Perusahaan yang mencapai profitabilitas yang tinggi mungkin mencerminkan kesejahteraan pemegang saham yang lebih baik dan peluang Perusahaan yang lebih menjanjikan. Dalam konteks ini, kondisi ini bisa menjadi sinyal positif yang menarik bagi para investor. Sejalan dengan temuan penelitian

Wulandari et.al (2016), menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan memiliki dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan, dan profitabilitas dapat memperkuat hubungan tersebut. Dengan kata lain, jika perusahaan aktif dalam mengelola lingkungan dan memiliki profitabilitas yang baik, maka dapat lebih menarik bagi pemegang saham untuk berinvestasi, yang pada akhirnya dapat mengarah pada peningkatan nilai saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Peserta dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) terdiri dari berbagai sektor perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur, industri jasa, energi, dan penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam. Dalam daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan ikut serta dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), beberapa diantaranya berasal dari sektor perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials*. Hal ini dikarenakan perusahaan ketiga sektor tersebut lebih rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap berbagai peristiwa baik yang terjadi di internal maupun eksternal perusahaan.

Perusahaan sektor *energy*, *basic materials*, dan *industrials* dalam pelaksanaan operasinya tidak hanya menciptakan barang produksi, tetapi juga menciptakan limbah sebagai hasilnya. Ini terjadi karena kurang inefisiensi operasi perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki pemahaman yang terbatas tentang pengelolaan limbah, yang terfokus pada pengelolaan limbah yang timbul selama proses produksi. Oleh karena itu, perusahaan *basic materials* adalah salah satu jenis perusahaan yang harus menjadi fokus perhatian, karena dalam proses produksi, mereka mengubah bahan baku menjadi barang jadi, yakni berpotensi besar merusak lingkungan.

Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, maka perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang lebih pesat. Dengan berkembangnya perusahaan, perhatian terhadap kinerja lingkungannya menjadi semakin penting untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan jangka panjang. Namun, dalam upaya mencapai tujuan ini, perusahaan adakalanya

mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang dapat muncul akibat aktivitas yang mereka lakukan (Yovana & Kadir, 2020). Hal ini dapat mengganggu atau merugikan Masyarakat dan pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022)**".

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat berbagai permasalahan antara lain:

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
4. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam beberapa aspek:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman teoritis mengenai Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi tambahan bagi para peneliti lain yang ingin mendalami topik ini.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berupa bukti empiris dan pengetahuan mengenai hubungan antara Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi serta evaluasi kebijakan perusahaan kedepannya. Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perencanaan dan strategi perusahaan.